

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Aset Tetap

Aset menurut *Financial Accounting Standard Board* (FASB) adalah kemungkinan keuntungan ekonomi yang diperoleh atau dikuasai di masa yang akan datang oleh lembaga tertentu sebagai akibat transaksi atau kejadian yang sudah lalu. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa akuntansi adalah suatu sistem informasi yang meliputi proses mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi dan mengkomunikasikan hasilnya dalam bentuk laporan keuangan untuk dijadikan sebagai pertimbangan pengambilan keputusan (Harahap, 2011: 210). Menurut Warren, dkk (2015: 494) Aset Tetap adalah Aset tetap yang bersifat jangka panjang atau secara relatif memiliki sifat permanen serta dapat digunakan dalam jangka panjang. Menurut IAI dalam SAK ETAP Bab 15 (2013:68) paragraf 15.2 aset tetap adalah aset berwujud yang:

1. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk disewakan ke pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan
2. Diharapkan untuk digunakan lebih dari satu periode.

Pengertian aset tetap menurut Rudianto (2012: 256) adalah barang berwujud milik perusahaan yang sifatnya relatif permanen dan digunakan dalam kegiatan normal perusahaan, bukan untuk diperjualbelikan. Agar dapat dikelompok sebagai aset tetap, suatu aset itu sendiri harus memiliki kriteria tertentu. Menurut Rudianto (2012: 256) kriterianya yaitu :

1. Berwujud
Ini berarti aset tersebut berupa barang yang dimiliki wujud fisik, bukan sesuatu yang tidak memiliki bentuk fisik seperti *goodwill*, hak paten, dan sebagainya
2. Umurnya Lebih dari Satu Tahun
Aset ini harus dapat digunakan dalam operasi lebih dari satu tahun atau satu periode akuntansi. Walaupun memiliki bentuk fisik, tetapi jika masa manfaatnya kurang dari satu tahun seperti kertas, tinta, pensil, penghapus dan lain sebagainya maka tidak dapat dikategorikan sebagai aset tetap.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat dikatakan bahwa aset tetap merupakan kekayaan yang dimiliki perusahaan yang dibeli bukan untuk dijual tetapi digunakan untuk memperlancar kegiatan operasional perusahaan. Aset tetap digunakan dalam jangka waktu lebih dari satu periode akuntansi.

2.2 Klasifikasi Aset Tetap

Menurut Effendi (2015: 234) aset tetap dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Aset tetap yang umurnya tidak terbatas seperti tanah untuk letak perusahaan, pertanian dan peternakan.
2. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya bisa diganti dengan aset yang sejenis, misalnya bangunan, mesin, alat-alat, mebel, kendaraan, dan lain-lain.
3. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya tidak dapat diganti dengan aset sejenis, misalnya sumber-sumber alam seperti tambang, hutan, dan lain- lain.

Aset tetap dapat berupa kendaraan, mesin, bangunan, tanah, dan sebagainya. Menurut Rudianto (2012: 257) dari berbagai jenis aset tetap yang dimiliki perusahaan, untuk tujuan akuntansi dapat dikelompokkan ke dalam kelompok:

1. Aset tetap yang umurnya tidak terbatas, seperti tanah tempat kantor atau bangunan pabrik berdiri, lahan pertanian, lahan perkebunan, dan lahan peternakan. Aset tetap tetap jenis ini adalah aset tetap yang dapat digunakan secara terus menerus selama perusahaan menghendakinya tanpa harus memperbaiki atau menggantinya.
2. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa manfaatnya bisa diganti dengan aset lain yang sejenis, seperti bangunan, mesin, kendaraan, komputer, mebel, dan sebagainya. Aset tetap kelompok kedua adalah jenis aset tetap yang memiliki umur ekonomis maupun umur teknis yang terbatas. Karena itu, jika secara ekonomis sudah tidak menguntungkan (beban yang dikeluarkan lebih besar dari manfaatnya), maka aset seperti ini harus diganti dengan aset lain.
3. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa manfaatnya tidak dapat diganti dengan yang sejenis, seperti tanah pertambangan dan hutan. Kelompok aset tetap yang ketiga merupakan aset tetap sekali pakai dan tidak dapat diperbarui karena kandungan atau isi dari aset itulah yang dibutuhkan, bukan wadah luarnya.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015: 231) suatu aset dapat dikelompokkan sebagai aset tetap apabila memenuhi karakteristik sebagai berikut:

1. Berwujud (*tangible asset*)
Aset berupa barang yang memiliki wujud, bukan sesuatu yang tidak memiliki wujud seperti goodwill, hak paten, dan sebagainya.
2. Umurnya lebih dari satu tahun (*age more than one year*)
Aset dapat digunakan dalam operasi lebih dari satu tahun atau satu periode akuntansi. Bukan termasuk jenis aset lainnya seperti perlengkapan yang masa operasinya kurang dari atau hanya satu tahun. Umur suatu aset yang dimaksud adalah manfaat ekonomi, bukan umur teknis, yaitu jangka waktu suatu aset dapat dipergunakan secara ekonomi oleh perusahaan.
3. Digunakan dalam operasi perusahaan (*used in the company's operations*)
Aset dapat digunakan dalam operasi normal perusahaan, yaitu dipakai perusahaan untuk menghasilkan pendapatan bagi organisasi. Apabila perusahaan memiliki aset tetap tetapi rusak atau tidak dapat diperbaiki, maka aset tetap tersebut harus dikeluarkan dari kelompok aset tetap.
4. Tidak diperjualbelikan (*not for sale*)
Jika suatu aset tetap yang dimiliki perusahaan umurnya lebih dari satu tahun namun dibeli perusahaan dengan tujuan dijual kembali, maka tidak dapat dikategorikan sebagai aset tetap melainkan persediaan atau properti investasi.
5. Material (*material*)
Suatu aset tetap memiliki nilai atau harga yang relatif besar. Setiap perusahaan memiliki kebijakan tersendiri mengenai kriteria materialitas tersebut.
6. Dimiliki perusahaan (*owned by company*)
Suatu aset yang bernilai tinggi, dipergunakan dalam operasi dan berumur lebih dari satu tahun, merupakan aset tetap jika aset tersebut secara legal merupakan aset milik perusahaan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas suatu aset dapat dikatakan aset tetap apabila aset tersebut memiliki wujud yang masa perolehan asetnya lebih dari satu tahun. Aset tersebut juga harus digunakan dalam kegiatan perusahaan dan tidak dimaksudkan untuk diperjualbelikan.

2.3 Harga Perolehan Aset Tetap

Menurut Hery (2016: 148) harga perolehan aktiva tetap meliputi seluruh jumlah yang dikeluarkan untuk mendapatkan aktiva tersebut. Menurut IAI dalam SAK ETAP (2013:15.10) menyatakan bahwa "Biaya perolehan aset tetap adalah setara harga tunai pada tanggal pengakuan. Jika pembayaran ditangguhkan lebih dari waktu kredit normal, maka biaya perolehan adalah nilai tunai semua pembayaran masa akan datang."

Perolehan aset tetap dinilai berdasarkan biaya perolehan, seperti yang dinyatakan oleh IAI dalam SAK ETAP (2013: 15.6) yaitu “pada saat pengakuan awal, aset tetap harus diukur sebesar biaya perolehan”. Oleh karena itu setiap aset tetap yang dimiliki dicatat sebesar semua pengorbanan yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap tersebut sampai aset siap digunakan. Berikut ini diuraikan unsur-unsur biaya perolehan aset tetap menurut IAI dalam SAK ETAP (2013: 15.7):

- a. Harga beli, termasuk biaya hukum dan *broker*, bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan, setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan lainnya;
- b. Biaya-biaya yang dapat diatribusikan langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan maksud manajemen. Biaya-biaya ini termasuk biaya penyiapan lahan untuk pabrik, biaya penanganan dan penyerahan awal, biaya instalasi dan perakitan, dan biaya pengujian fungsionalitas;
- c. Estimasi awal biaya pembongkaran aset, biaya pemindahan aset dan biaya restorasi lokasi. Kewajiban atas biaya tersebut timbul ketika aset tersebut diperoleh atau karena entitas menggunakan aset tersebut selama periode tertentu bukan untuk menghasilkan persediaan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat dikatakan bahwa biaya perolehan aset tetap adalah keseluruhan uang yang dikeluarkan untuk memperoleh suatu aset tetap sampai siap digunakan oleh perusahaan. Keseluruhan uang yang dimaksud meliputi jumlah kas dan setara kas yang terdiri dari harga beli, setiap biaya yang diatribusikan langsung, dan setiap potongan dagang yang dikeluarkan ataupun diberikan dalam memperoleh aset tetap tersebut.

Biaya perolehan aset tetap menurut Hery (2016: 149-150) meliputi berikut ini :

1. Penyempurnaan tanah (*land improvements*) seperti pembuatan tempat parkir, taman, trotoar, pengaspalan, pemagaran, harga perolehannya meliputi pembelian tanah (*materials*), pembayaran upah tukang atau teknisi, dan biaya tidak langsung lainnya.
2. Harga perolehan bangunan terdiri atas harga beli, pajak, komisi broker, biaya pengurusan surat untuk mendapatkan hak kepemilikan atas bangunan, dan biaya rekondisi sebelum penempatan. Untuk bangunan yang dibangun sendiri, maka harga perolehannya terdiri atas biaya ijin membangun, biaya untuk membeli bahan-bahan bangunan, biaya upah tukang atau teknisi, biaya sewa peralatan untuk membangun, bahkan termasuk bunga atas dana yang dipinjam untuk membiayai pembangunan gedung baru.
3. Harga perolehan untuk peralatan, seperti yang telah disebut sebelumnya, biasanya terdiri atas harga beli, pajak, ongkos angkut, biaya asuransi selama dalam perjalanan, ongkos pemasangan, dan biaya uji coba sampai peralatan tersebut benar-benar dapat

dioperasikan dan dimanfaatkan. Untuk pembelian peralatan bekas, biaya rekondisi sebelum pemakaian juga merupakan bagian dari harga perolehan akiva bersangkutan.

Menurut Kartikahadi dkk (2012: 319) komponen biaya perolehan aset tetap meliputi:

1. Harga pembelian
2. Biaya-biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aset tetap ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset tetap siap digunakan sesuai dengan keinginan dan maksud manajemen;
3. Estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan restorasi lokasi aset. Kewajiban atas biaya tersebut timbul ketika aset tersebut diperoleh atau karena entitas menggunakan aset tersebut selama periode tertentu untuk tujuan selain untuk menghasilkan persediaan.

Contoh biaya yang dapat diatribusikan secara langsung adalah:

1. Biaya imbalan kerja yang timbul secara langsung dari pembangunan atau akuisisi aset tetap;
2. Biaya penyiapan lahan untuk pabrik;
3. Biaya *handling* dan penyerahan awal;
4. Biaya perakitan dan instalasi;
5. Biaya pengujian aset apakah aset berfungsi dengan baik, setelah dikurangi hasil neto penjualan produk yang dihasilkan sehubungan dengan pengujian tersebut (misalnya, contoh yang diproduksi dari peralatan yang sedang diuji);
6. Komisi profesional.

Menurut IAI dalam SAK ETAP (2013: 15.4) entitas harus mengakui biaya perolehan aset tetap sebagai aset tetap jika:

- (a) Kemungkinan bahwa manfaat ekonomi yang terkait dengan pos tersebut akan mengalir dari atau ke dalam entitas; dan
- (b) Pos tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur andal.

2.4 Pengeluaran Selama Kepemilikan Aset Tetap

Menurut Effendi (2015: 235) pengeluaran-pengeluaran selama kepemilikan aset tetap diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Pengeluaran Modal (*Capital Expenditure*)
Yaitu suatu pengeluaran yang memberikan manfaat lebih dari satu periode akuntansi, bisa menambah kapasitas, nilainya relatif tinggi, pengeluaran dicatat dalam rekening aset (dikapitalisasi). Seperti memperluas atau memperbesar fasilitas suatu aset, seperti penambahan ruang dalam bangunan, penambahan kapasitas mesin, dan sebagainya. Semua pengeluaran tersebut dikapitalisasikan kepada aset tetap tersebut.

2. Pengeluaran Pendapatan (*Revenue Expenditure*)

Yaitu pengeluaran yang manfaatnya kurang dari satu periode akuntansi. Tidak menambah kapasitas, nilainya relatif kecil, pengeluaran ini dicatat dalam rekening beban (tidak dikapitalisasi). Seperti perbaikan dengan biaya relatif kecil diperlakukan sebagai beban.

Menurut Hery (2016: 165-166) pengeluaran modal adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk membeli aktiva tetap, tambahan komponen aktiva tetap, dan atau untuk mengganti komponen aktiva tetap yang ada, dengan tujuan untuk memperoleh manfaat, meningkatkan efisiensi, kapasitas, dan atau memperpanjang masa manfaat. Sedangkan yang dimaksud dengan pengeluaran pendapatan adalah biaya-biaya yang hanya akan memberi manfaat dalam periode berjalan, sehingga biaya-biaya yang dikeluarkan ini tidak akan dikapitalisasi sebagai aktiva tetap di neraca, melainkan akan langsung dibebankan sebagai beban dalam laporan laba rugi periode berjalan dimana biaya tersebut terjadi (dikeluarkan).

Pada dasarnya, biaya-biaya yang dikeluarkan atas aktiva tetap dapat diklasifikasikan menjadi empat tahap, yaitu:

1. Tahap Pendahuluan

Tahap Pendahuluan terjadi sebelum pihak perusahaan yakin atas kemungkinan dilakukannya pembelian aktiva tetap. Selama tahap ini, perusahaan biasanya akan melakukan studi kelayakan dan analisis keuangan untuk menentukan kemungkinan diperolehnya aktiva tetap. Biaya-biaya yang dikeluarkan dalam tahap pendahuluan ini tidaklah dapat dikaitkan dengan aktiva tertentu, sehingga harus diperlakukan sebagai pengeluaran pendapatan.

2. Tahap Pra-perolehan

Keputusan untuk membeli aktiva tetap telah menjadi mungkin, namun belum terjadi. Biaya-biaya yang dikeluarkan dalam tahap ini, seperti biaya survei, sudah dapat dikaitkan dengan aktiva tetap tertentu yang akan dibeli sehingga harus diperlakukan sebagai pengeluaran modal.

3. Tahap Perolehan

Dalam tahap perolehan atau kontruksi, pembelian aktiva tetap terjadi atau kontruksi telah dimulai, namun aktiva tersebut belum siap digunakan. Biaya-biaya yang terkait langsung dengan aktiva tetap yang dibeli ini harus dikapitalisasi dalam akun aktiva tetap tersebut. Contohnya adalah harga beli mesin, pajak, ongkos angkut, biaya asuransi selama perjalanan, ongkos pemasangan, biaya uji coba, biaya arsitek, biaya upah pekerja, biaya sewa peralatan, dan lain-lain.

4. Tahap Pemakaian

Dalam tahap pemakaian, aktiva tetap telah siap digunakan. Sepanjang tahap ini, aktiva tetap seharusnya disusutkan. Selama tahap ini, segala aktivitas perbaikan dan pemeliharaan atas aktiva tetap yang sifatnya

normal serta berulang harus dicatat langsung kedalam akun beban untuk periode bersangkutan.

Menurut IAI dalam SAK ETAP (2013: 15.14) ”Entitas harus mengukur seluruh aset setelah pengakuan awal pada biaya perolehan dikurang akumulasi penyusutan dan akumulasi kerugian penurunan nilai. Entitas harus mengakui biaya pemeliharaan dan reparasi sehari-hari (*cost of day-to-day servicing*) dari aset tetap sebagai beban dalam laporan laba rugi pada periode terjadinya.”

2.5 Penyusutan Aset Tetap

Menurut IAI dalam SAK ETAP (2013: 15.8) Entitas harus mengalokasikan jumlah aset yang dapat disusutkan secara sistematis selama umur manfaatnya. Aset tetap yang dimiliki perusahaan akan kehilangan kemampuannya dalam memberikan manfaatnya di masa mendatang yang terukur dalam pola penggunaan aset tersebut. Pola penggunaan aset merupakan fungsi dari waktu atau fungsi dari penggunaan secara fisik. Umur manfaat merupakan perkiraan waktu dari kemampuan yang dapat diberikan oleh aset. Penurunan kemampuan aset tetap tersebut dapat dialokasikan sebagai biaya. Menurut Warren dkk (2015: 499) pemindahan biaya ke beban secara berkala disebut penyusutan atau depresiasi (*depreciation*). Depresiasi dapat disebabkan oleh faktor-faktor fisik dan fungsional.

1. Penyusutan fisik terjadi karena penggunaan dan disebabkan oleh cuaca.
2. Penyusutan fungsional terjadi saat aset tetap tidak lagi dapat menyediakan jasa pada tingkat yang diharapkan. Sebagai contoh, peralatan dapat menjadi kuno akibat perubahan teknologi.

Terdapat tiga faktor yang menentukan jumlah beban penyusutan yang diakui setiap periode. Tiga faktor tersebut sebagai berikut:

1. Biaya awal aset tetap
2. Masa manfaat yang diharapkan
3. Estimasi nilai pada akhir masa manfaatnya. Faktor ketiga disebut nilai sisa.

Penyusutan merupakan proses alokasi biaya perolehan menjadi sedemikian sehingga jumlah yang disusutkan dari suatu aset tetap dapat dialokasikan secara sistematis selama umur manfaatnya (Kartikahadi, 2012: 344). Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2013: 235) Penyusutan (depresiasi)

adalah alokasi sistematis dari jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama umur manfaatnya. Penyusutan dapat didefinisikan sebagai pengalokasian biaya perolehan aset tetap menjadi beban ke dalam periode akuntansi yang menikmati manfaat dari aset tetap tersebut. Dengan kata lain penyusutan adalah pengalokasian harga perolehan secara rasional kepada periode-periode dimana aset tersebut dinikmati manfaatnya. Adapun besarnya jumlah rupiah beban depresiasi hal ini akan tergantung kepada harga perolehan/pokok aset tetap; taksiran umur ekonomis; taksiran nilai sisa; (*residual value*) dan metode penyusutan yang digunakan.

Seluruh aset tetap kecuali tanah akan mengalami penyusutan nilai manfaat. Oleh karena itu, aset tetap akan disusutkan agar perusahaan dapat mengetahui bahwa nilai dari aset tetap yang tercatat tidak lagi dapat mewakili nilai manfaat yang dimiliki aset tersebut. Seluruh aset tetap kecuali tanah akan mengalami penyusutan nilai manfaat. Oleh karena itu, aset tetap akan disusutkan agar perusahaan dapat mengetahui bahwa nilai dari aset tetap yang tercatat tidak lagi dapat mewakili nilai manfaat yang dimiliki aset tersebut. Pengalokasian manfaat atas aset tetap ini juga perlu dilakukan secara sistematis.

2.6 Metode Penyusutan

Menurut Soemarso (2017: 25-30) Ada beberapa cara untuk menghitung penyusutan yaitu:

1. Metode Penyusutan Garis Lurus

Dalam metode garis lurus, beban penyusutan dialokasikan berdasarkan berlalunya waktu, dalam jumlah yang sama, sepanjang masa manfaat aktiva tetap. Beban penyusutan dihitung dengan rumus:

$\text{Beban Penyusutan} = \text{Tarif Penyusutan} \times \text{Dasar penyusutan}$ $\text{Dasar penyusutan} = \text{Harga perolehan} - \text{Nilai Sisa}$

Nilai Sisa adalah taksiran harga pasar aktiva tetap pada akhir masa manfaat. Dalam hal demikian, nilai yang dapat disusutkan adalah harga perolehan dikurangi nilai sisa.

2. Metode Penyusutan Saldo Menurun

Dalam metode saldo menurun, beban penyusutan makin menurun dari tahun ke tahun. Pembebanan yang makin menurun didasarkan pada anggapan bahwa semakin tua, kapasitas aktiva tetap dalam memberikan jasanya juga akan semakin menurun. Dalam metode

saldo menurun, beban penyusutan dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Beban Penyusutan} &= \text{Tarif Penyusutan} \times \text{Dasar penyusutan} \\ \text{Dasar penyusutan} &= \text{Nilai Buku Awal Periode} \end{aligned}$$

3. Metode Jumlah Angka Tahun

Metode jumlah angka tahun akan menghasilkan jadwal penyusutan yang sama dengan saldo menurun. Jumlah penyusutan akan makin menurun dari tahun ke tahun. Tetapi cara perhitungan penyusutan berbeda dengan metode saldo menurun. Beban penyusutan dalam metode ini dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned} \text{Beban Penyusutan} &= \text{Tarif Penyusutan} \times \text{Dasar Penyusutan} \\ \text{Dasar penyusutan} &= \text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa} \end{aligned}$$

Dalam penyusutan pada penyusutan metode jumlah angka tahun adalah harga perolehan dikurangi nilai sisa, bukan nilai buku seperti dalam metode saldo menurun

4. Metode Unit Produksi

Dalam metode unit produksi taksiran manfaat dinyatakan dalam kapasitas produksi yang dapat dihasilkan. Kapasitas produksi itu sendiri dapat dinyatakan dalam bentuk unit produksi, jam pemakaian, kilometer pemakaian atau unit-unit kegiatan lain. Harga perolehan dikurangi nilai sisa merupakan dasar penyusutan. Tarif penyusutan dihitung sebagai presentase produksi aktual terhadap kapasitas produksi. Beban penyusutan untuk setiap periode dihitung dengan mengalikan tarif penyusutan dengan dasar penyusutan.

$$\begin{aligned} \text{Tarif Penyusutan} &= \frac{\text{Produksi Aktual}}{\text{Kapasitas Produksi}} \\ \text{Beban Penyusutan} &= \text{Tarif Penyusutan} \times \text{Dasar Penyusutan} \\ \text{Dasar penyusutan} &= \text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa} \end{aligned}$$

Menurut IAI dalam SAK ETAP (2015: 15.17) “Suatu entitas harus memilih metode penyusutan yang mencerminkan ekspektasi dalam pola penggunaan manfaat ekonomi masa depan aset. Beberapa metode penyusutan yang mungkin dipilih, antara lain metode garis lurus (*straight line method*), metode saldo menurun (*diminishing balance method*) dan metode jumlah unit produksi (*sum of the unit of production method*)” Berbagai metode penyusutan dapat digunakan untuk mengalokasikan jumlah tersusutkan dari aset secara

sistematis selama umur manfaatnya. Metode penyusutan garis lurus menghasilkan pembebanan yang tetap selama umur manfaat aset jika nilai residunya tidak berubah. Metode saldo menurun menghasilkan pembebanan menurun selama umur manfaat aset. Metode unit produksi menghasilkan pembebanan berdasarkan pada penggunaan yang diperkirakan dari aset. Entitas memilih metode yang paling mencerminkan pola pemakaian yang diperkirakan atas manfaat ekonomi masa depan aset.

2.7 Faktor-faktor yang Harus Dipertimbangkan dalam Menentukan Umur Manfaat

Umur manfaat aset tetap dapat lebih pendek dari umur ekonomisnya, misalnya karena manajemen dari entitas mempunyai kebijakan untuk melepaskan aset tetap setelah jangka waktu tertentu. Menurut Martani dkk (2016: 315) dalam menentukan masa manfaat suatu aset, suatu entitas mempertimbangkan beberapa faktor sebagai berikut:

1. Ekspektasi penggunaan aset
2. Keuangan teknis dan komersial dari aset tersebut karena perubahan teknologi atau pasar aset.
3. Pembatasan legal atau penggunaan aset, seperti tanggal kadaluwarsa penggunaan aset yang tertera dalam suatu kontrak.

Menurut Hery (2016: 172) umur ekonomis aktiva dapat dinyatakan baik berdasarkan faktor estimasi waktu ataupun faktor estimasi penggunaan. Faktor waktu dapat berupa periode bulanan atau tahunan, sedangkan faktor pemakaian sering berupa jumlah jam operasional atau jumlah unit produksi (*output*) yang dihasilkan aktiva tetap. Masa manfaat suatu aset merupakan jangka waktu dimana suatu aset diharapkan dapat digunakan oleh perusahaan. Dalam menentukan masa manfaat suatu aset, perusahaan menetapkan kebijakan pengelolaan aset perusahaan berdasarkan pada pertimbangan akan dilakukannya penghentian penggunaan suatu aset setelah penggunaan tertentu dari masa ekonomisnya. Selain itu, suatu perusahaan akan menetapkan masa manfaat berdasarkan pengelompokan aset berdasarkan peraturan yang berlaku seperti peraturan perpajakan dan lain-lain.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015: 235) faktor-faktor yang mempengaruhi perhitungan penyusutan periode berjalan adalah:

a. Biaya perolehan

Biaya perolehan adalah keseluruhan uang yang dikeluarkan untuk memperoleh suatu aset tetap sampai aset tersebut berada di lokasi, dan kondisi yang diperlukan sehingga mampu beroperasi sesuai dengan maksud dan tujuan manajemen perusahaan. Biaya perolehan terdiri atas:

1. Harga beli, termasuk biaya hukum dan broker, bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan, setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan lainnya;
2. Biaya-biaya yang dapat diatribusikan langsung untuk membawa aset ke lokasi, dan sesuai kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan. Biaya ini termasuk biaya penyiapan lahan pabrik/gedung, biaya penanganan dan penyerahan awal, biaya instalasi dan perakitan, dan biaya pengujian fungsionalitas;
3. Estimasi awal biaya pembongkaran aset, biaya pemindahan aset, dan biaya restorasi lokasi.

b. Nilai sisa (residu)

Nilai sisa adalah taksiran harga jual aset tetap tersebut pada akhir masa manfaat aset tetap tersebut. Jumlah taksiran nilai sisa (residu) juga sangat dipengaruhi manfaat ekonominya, inflasi, nilai tukar mata uang, bidang usaha, dan sebagainya.

c. Taksiran manfaat ekonomi

Taksiran umur manfaat adalah taksiran masa manfaat dari aset tetap tersebut. Masa manfaat adalah taksiran manfaat ekonomi dari aset tersebut, bukan umur teknis. Taksiran masa manfaat dapat dinyatakan dalam satuan periode waktu, satuan jam kerja atau hasil produksi.

Dalam menentukan umur manfaat suatu aset tetap, perusahaan harus mempertimbangkan faktor-faktor berikut:

1. Perkiraan daya pakai aset yang merujuk pada ekspektasi kapasitas atau keluaran fisik;
2. Perkiraan tingkat keausan fisik. Tingkat keausan fisik suatu aset tergantung pada pengoperasian aset tersebut seperti jumlah penggunaan, program pemeliharaan dan perawatan, serta perawatan dan pemeliharaan aset pada saat aset tersebut tidak digunakan (menganggur);
3. Keusangan teknis dan komersial yang diakibatkan oleh perubahan atau peningkatan produksi, atau perubahan permintaan pasar atas produk/jasa yang dihasilkan oleh aset tersebut;

2.8 Penghentian Aset Tetap

Aset tetap yang dipakai oleh perusahaan pada waktu tertentu harus dihapuskan dari pembukuan perusahaan. Penghapusan aset tetap ini dilakukan setelah adanya pertimbangan-pertimbangan yang cukup dari manajemen perusahaan. Menurut IAI dalam SAK ETAP (2013: 15.27) menyatakan entitas harus menghentikan pengakuan aset tetap pada saat:

- (a) Dilepaskan; atau
- (b) Ketika tidak ada manfaat ekonomi masa depan yang diekspektasikan dari penggunaan atau pelepasannya.

Menurut Suwardjono (2016: 49) penghapusan aset dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Penjualan Aset Tetap
Apabila suatu aset dijual, maka nilai buku aset tersebut harus dibandingkan dengan hasil penjualannya. Perusahaan mendapat laba, jika hasil penjualan lebih tinggi dari nilai buku aset yang dijual. Sebaliknya, perusahaan menderita kerugian, apabila hasil penjualan lebih kecil daripada nilai bukunya.
2. Pertukaran Aset Tetap
 - Pertukaran aset tetap tidak sejenis yang dimaksud dengan pertukaran aset tetap tidak sejenis adalah pertukaran aset tetap yang sifat dan fungsinya tidak sama. Misalnya: tanah dengan mesin.
 - Pertukaran aset tetap sejenis yang dimaksud dengan pertukaran aset tetap sejenis adalah pertukaran aset tetap yang sifat dan fungsinya sama. Misalnya: mesin merek A dengan mesin merek B.
3. Membuangnya (dihapuskan)
Jika aset tetap tidak berguna lagi bagi perusahaan serta tidak memiliki nilai sisa atau nilai pasar, maka aset tersebut akan dibuang.

Menurut IAI dalam SAK ETAP (2013: 15.30) Entitas harus menentukan keuntungan atau kerugian yang timbul dari penghentian pengakuan aset tetap dengan menghitung perbedaan antara hasil penjualan neto (jika ada) dan jumlah tercatatnya.

2.9 Pengungkapan Aset Tetap dalam Laporan Keuangan

Perkembangan suatu perusahaan dapat dilihat dari informasi keuangannya. Salah satu bentuk informasi keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan ini berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan. Menurut Martani, dkk (2016: 290) aset tetap disajikan di neraca (laporan posisi keuangan) dibagian aset tidak lancar.

Menurut IAI dalam SAK ETAP (2013: 15.31) entitas harus mengungkapkan untuk setiap kelompok aset tetap:

- (a) dasar pengukuran yang digunakan untuk menentukan jumlah tercatat bruto;
- (b) metode penyusutan yang digunakan;
- (c) umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan;

- (d) jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan (agregat dengan akumulasi kerugian penurunan nilai) pada awal dan akhir periode; dan
- (e) rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode yang menunjukkan:
 - (i) penambahan;
 - (ii) pelepasan;
 - (iii) kerugian penurunan nilai yang diakui atau dipulihkan dalam laporan laba rugi sesuai dengan Bab 22 *Penurunan Nilai Aset*;
 - (iv) penyusutan;
 - (v) perubahan lainnya.

Menurut Martani, dkk (2016: 291) laporan keuangan juga mengungkapkan, antara lain:

1. keberadaan dan jumlah restriksi atas hak milik, dan aset tetap yang dijamin untuk utang;
2. jumlah pengeluaran yang diakui dalam jumlah tercatat aset tetap yang sedang dalam pembangunan;
3. jumlah komitmen kontraktual dalam aset tetap; dan
4. jumlah kompensasi dari pihak ketiga untuk aset tetap yang mengalami penurunan nilai, hilang atau hentikan yang dimasukkan dalam laporan laba rugi komprehensif, jika tidak diungkapkan secara terpisah pada laporan laba rugi komprehensif.

Pemilihan metode penyusutan dan estimasi umur manfaat aset adalah hal-hal yang memerlukan pertimbangan. Oleh karena itu, pengungkapan metode yang digunakan dan estimasi umur atau tarif penyusutan memberikan informasi bagi pengguna laporan keuangan dalam *me-review* kebijakan yang dipilih manajemen dan memungkinkan perbandingan dengan entitas lain. Untuk alasan yang serupa, juga perlu diungkapkan:

- a. penyusutan, apakah diakui dalam laporan laba rugi komprehensif atau diakui sebagai bagian dari biaya perolehan aset lain, selama suatu periode; dan
- b. akumulasi penyusutan pada akhir periode.